

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Al-Qur'an diturunkan umat Islam di luar Arab memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa Arab. Hal ini mendorong usaha untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia. Sekitar tahun 1143 Masehi, sebelum Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa modern, Al-Qur'an diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa latin. Bibliander menerbitkan terjemahannya di Basel swiss, sekitar tahun 1543 Masehi. Setelah itu, Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Jerman, dan Italia. Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Eropa, lebih banyak digunakan untuk keperluan Biara Clugny. Maracci menjadi orang pertama yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Prancis pada tahun 1689 Masehi, sedangkan A. Ross merupakan orang pertama yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Penerjemahan Al-Qur'an pada abad 19 semakin berkembang. Dalam terjemahannya pada tahun 1861 Masehi, JM Rodwell berupaya menyusun huruf-huruf tersebut dalam urutan menurun. Pada tahun 1905 Masehi, muslim pertama yang mengartikan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris ialah Muhammad Abdul Hakim Khan. Maulana Muhammad Ali merilis terjemahannya pada tahun 1917 Masehi (Muhammad, 2018).

Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Asing pada kala itu bisa dibilang cukup sulit, karenanya sangat sedikit yang mengerti bahasa Arab. Sehingga untuk pertamakalinya Al-Qur'an diartikan ke dalam bahasa Latin dengan memanfaatkan kalangan kristen yang berbahasa Arab yang hidup di bawah pemerintah dinasti Islam. Selain itu juga, ada beberapa muslim Spanyol yang menguasai bahasa Arab turut menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin (Baihaki, 2017).

Syekh 'Abd al-Rauf Ibnu 'Ali al-Fanshuri (1035-1105 H/ 1615-1693 M) berjasa sebagai orang pertama di Indonesia yang memulai upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan karyanya yang menggunakan aksara Arab-Melayu, ia diakui sebagai penerjemah Al-Qur'an pertama dalam bahasa Melayu-Indonesia (Faizin, 2021).

Para ahli bahasa menyadari bahwa menjaga konteks dan keluasan makna bahasa asli sangat penting untuk menghasilkan terjemahan yang baik. Karena urutan pengungkapan komponen kalimat mempengaruhi ciri khas masing-masing bahasa. Selain itu, bahasa Arab mempunyai banyak nuansa tata bahasa yang tidak dapat ditandingi bahkan oleh frasa-frasa dalam bahasa non-Arab. Selain itu, Al-Qur'an adalah lambang keanggunan dan bakat Arab. Tidak ada bahasa lain yang dapat menandingi makna, keanggunan puitis, struktur tersembunyi, dan konstruksinya (Ulfi, 2023).

Menurut Syihabuddin, terdapat empat kendala yang dihadapi dalam menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia: 1). Proses penerjemahannya sulit dan rumit; 2). Terdapat perbedaan yang mencolok antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia; 3). Kemampuan penerjemah terhadap bahasa penerima kurang sehingga memunculkan gejala interferensi; dan 4). Kemampuan penerjemah dalam teori penerjemah kurang (Ulfi, 2023).

Bagi umat Islam di seluruh dunia untuk memahami dan menerapkan pelajaran Al-Qur'an, maka perlu adanya penerjemahan. Akan sangat sulit bagi umat manusia untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai panduan hidup jika kepentingan bahasa Arab lebih diutamakan daripada tujuan utama teks tersebut yaitu memberikan pedoman, peringatan, dan berita kepada umat manusia. Sebab, tidak semua umat Islam akan menganut Al-Qur'an fasih berbahasa Arab (Aini, Nisaul Fiqroh Nurul, A. N. Andri Nirwana, 2023). Standar bahasa Arab resmi, atau yang terkadang disebut sebagai "bahasa fusha", dipelajari menggunakan tata bahasa yang tertera dalam Al-Qur'an (Mudrofin et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan di atas, maka penulis timbul ketertarikan untuk meneliti terjemahan *fi'il* dalam Al-Qur'an Juz 30, terkhusus pada surat an-naba', an-nazi'at, 'abasa, at-takwir dan al-Infitar. Karena juz 30 sudah banyak diketahui masyarakat, maka penulis memutuskan untuk melakukan kajian terhadapnya. Surat-surat di dalam Juz 30 juga terbilang singkat, dan Islam sendiri yang menghafalkannya. Selain itu, banyak sekali kisah dan hikmah menarik yang bisa dipetik dari Juz 30. Misalnya, surat al-Qadr menggambarkan kemegahan

malam lailatul Qadr di bulan Ramadhan, sedangkan surat at-takwir menggambarkan tentang terornya malam hari kiamat (Surya, 2020).

Isi, terjemah, dan penafsiran 37 surat yang menyusun Juz 30 beragam satu sama lain. Selain itu, setiap surat pada Juz 30 mempunyai *fi'il* tersendiri, dan terkadang *fi'il* pada beberapa surat tidak diterjemahkan sesuai dengan hukum bahasa Arab. Seperti dalam surat an-naba' ayat 6 yang berbunyi:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan (Terjemah Kemenag 2019)”

Di dalam ayat ini kata “نَجْعَلِ” bermakna "telah menjadikan". Kata tersebut dalam bahasa Arab memiliki kaidah *fi'il mudhari'*, yaitu مَا دَلَّ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهِ مُقْتَرِنٌ بِزَمَانٍ يَحْتَمِلُ الْحَالُ وَالْإِسْتِقْبَالَ (Al-Ghulaini, 1912). Atau kata kerja yang menjelaskan tentang kejadian yang sekarang atau yang akan mendatang (Asrianda, Asrianda, Fajriana Fajriana, 2020). Sementara itu, arti yang tertera dalam Q.S an-naba' ayat 6 terhadap kata “نَجْعَلِ” terdapat kata “telah” yang di mana artinya sangat berlawanan dengan kaidah *fi'il mudhari'*. Selain itu, bisa dilihat juga pada contoh lain yang terdapat pada surat at-takwir ayat 14, yang berbunyi:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ

“setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya (Terjemah Kemenag 2019).”

Di dalam ayat ini terdapat kata “أَحْضَرَتْ” kata ini memiliki kaidah *fi'il madhi*, yaitu kata kerja yang menggambarkan perbuatan yang sudah dikerjakan (AMIN, 2021). Asal kata dari *fi'il madhi* tersebut yaitu “حَضَرَ” yang kemudian menjadi *tsulatsi mazid* karena ditambahkannya satu huruf di depan yaitu “hamzah”. Kata “أَحْضَرَتْ” itu sendiri jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “dia telah mengerjakan”, akan tetapi jika dilihat kepada terjemahan di atas arti kata tersebut berbeda dengan kaidah *fi'il madhi* (Ulfi, 2023).

Terlihat dari contoh di atas bahwa penerjemahan *fi'il* berbeda antara terjemahan Al-Qur'an dengan terjemahan kaidah bahasa Arab (Ulfi, 2023). Karena penerjemahannya tidak sepenuhnya asal-asalan, maka terdapat ketidaksesuaian antara tata cara pembuatan verba dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut adalah:

Bahasa Indonesia, bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia dan bertipe aglutinasi, membentuk verba melalui afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Sedangkan bahasa Arab, anggota rumpun bahasa Semit bertipe fleksi, membentuk verba melalui modifikasi dan penambahan internal (Mirdayanti, Isra, Najmuddin Abd Safa, 2018).

Dalam bahasa Arab, kata kerja selalu dibentuk dalam kaitannya dengan waktu, jumlah dan jenis kelamin. Oleh karena itu, perubahan kata kerja digunakan secara gramatikal untuk menyampaikan waktu, angka, atau jenis kelamin yang berbeda, sedangkan pembuatan kata kerja dalam bahasa Indonesia tidak ada hubungannya dengan waktu, angka, atau jenis kelamin. Bentuk kata kerja tetap tidak berubah ketika pengertian semantik tentang tense jumlah, dan gender disampaikan secara leksikal di samping kata kerja untuk membuat frase verbal. Karena verba bahasa Arab dibentuk berdasarkan struktur yang telah ditetapkan, maka tidak banyak imbuhan yang menghasilkan verba bahasa Arab. Sebaliknya, verba bahasa Indonesia mempunyai jumlah imbuhan yang banyak; bahkan dalam satu morfem, terdapat beberapa alomorf dan tidak ada pola yang telah ditetapkan diputuskan (Mirdayanti, Isra, Najmuddin Abd Safa, 2018).

Ilmu *sharf* (morfologi) yang menitikberatkan pada bentuk dan variasi kata kerja, serta ilmu *nahwu* (sintaksis) yang mengkaji hubungan gramatikal antar kata dalam kalimat, sangat erat hubungannya dengan kajian *fi'il* dalam linguistik Arab. Dengan menerapkan metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami terjemah *fi'il* Juz 30 secara menyeluruh dengan tetap berpegang pada kaidah bahasa Arab (Raswan, Raswan, Muhibb Abdul Wahab, 2022).

Melalui analisis morfologi dan sintaksis, penelitian ini berfokus kepada penerjemahan *fi'il* Juz 30 Al-Qur'an. Juz 30 dipilih karena keragaman materi yang terkandung di dalamnya serta tingginya tingkat bacaan dan daya ingat yang

dibutuhkan. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam penyempurnaan penerjemahan Al-Qur'an khususnya pada aspek *fi'il* dari penjelasan di atas, penulis mengangkat sebuah judul: **“Penerjemahan *Fi'il* dalam Al-Qur'an Juz 30 (Analisis *Fi'il* Surat An-naba', An-nazi'at, 'abasa, At-takwir, Al-Infitar) Pendekatan Morfosintaksis.”**

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Melihat kepada apa yang sudah penulis paparkan di atas, dalam bagian ini penulis melakukan pembatasan masalah agar pembahasan ini tidak meluas dan melebar kemana-mana. Permasalahan yang akan diteliti hanya pada kata *fi'il* yang terdapat pada 5 surat yang sebelumnya sudah dicantumkan pada latar belakang, begitu pun dengan metode penulis hanya akan meneliti menggunakan pendekatan morfologi dan sintaksis salah satunya karya Musthafa Ghulayaini . Penulis juga menemukan hal yang menarik untuk dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerjemahan *fi'il* dalam Q.S 78-82 berdasarkan waktu?
2. Bagaimana penerjemahan *fi'il* dalam Q.S 78-82 berdasarkan kehadiran subjek?
3. Bagaimana penerjemahan *fi'il* dalam Q.S 78-82 berdasarkan kehadiran objek?
4. Apa pengaruh bahasa terhadap penafsiran Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan apa yang tertulis dalam permasalahan di atas, maka diadakannya penelitian ini pun bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerjemahan *fi'il* dalam Q.S 78-82 berdasarkan waktu.
2. Untuk mengetahui penerjemahan *fi'il* dalam Q.S 78-82 berdasarkan kehadiran subjek.
3. Untuk mengetahui penerjemahan *fi'il* dalam Q.S 78-82 berdasarkan kehadiran objek.
4. Untuk mengetahui pengaruh bahasa terhadap penafsiran Al-Qur'an

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sudah seharusnya dalam bidang akademis, penulis berharap penelitian ini mampu berkontribusi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, adapun kegunaan

penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu berguna secara teoritis, dan berguna secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan untuk kemajuan dalam tinjauan keislaman, terkhusus dalam mengkaji Al-Qur'an di Juz 30, yaitu Kaidah Penerjemahan *Fi'il* dalam Al-Qur'an Juz 30 Surat An-naba', An-nazi'at, 'abasa, At-takwir, Al-Infitar (pendekatan Morfosintaksis), sehingga dapat diketahui penerjemahan kata *fi'il* dalam Al-Qur'an Juz 30.

2. Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru yang membantu dalam menerjemahkan teks Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an. Untuk membantu mereka yang menggunakan mushaf terjemahan kata demi kata agar lebih memahami makna Al-Qur'an sesuai dengan harapan yang diharapkan, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bimbingan yang lugas.

E. Kerangka Pemikiran

Setiap bahasa yang digunakan saat ini tentu mempunyai ciri khas tersendiri. Bahasa Arab terkenal dengan karakteristik linguistiknya yang unik; sebagian besar kata dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata Arab. Misalnya, morfologi, cabang linguistik Arab yang mengkaji ciri-ciri temporal, mengandung *fi'il mudhari'* dan *fi'il madhi*, yang mungkin tidak ada dalam bahasa Indonesia. Namun dalam bidang linguistik, bahasa Indonesia juga berbeda (Sofa, F., & Musthofa, 2022). Oleh karena itu, tidak heran jika tata bahasa Arab dan Indonesia berbeda satu sama lain.

Oleh karena itu, penelitian bermula dari keyakinan adanya kesulitan linguistik dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya Juz 30, karena perbedaan bentuk *fi'il* (kata kerja) yang terkadang tidak mematuhi kaidah bahasa Arab. Mengingat *fi'il* berperan penting dalam struktur gramatikal bahasa Arab dan substansi semantik sebuah kalimat, hal ini dapat mempengaruhi seberapa akurat teks Al-Qur'an dipahami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori linguistik untuk menguji permasalahan tersebut, dengan menggunakan morfologi untuk mengkaji bentuk

fi'il, sintaksis untuk memahami hubungan gramatikal. Selain itu, sejauh mana terjemahan *fi'il* Juz 30 sesuai dengan kaidah bahasa Arab dinilai dengan menggunakan konsep terjemahan literal dan *tafsiriyah*.

Para ulama mengkategorikan terjemah Al-Qur'an ke dalam dua kelompok secara konseptual: terjemahan harfiah dan makna *tafsiriyah*. Merujuk pada susunan dan struktur bahasa Arab, penerjemahan literal adalah praktik menerjemahkan Al-Qur'an sebagaimana adanya. Dua model penerjemahan *harfiyah* yang dibedakan oleh Al-Dzahabi adalah *harfiyah bi al-mitsl* dan *harfiyah bi ghairi al-mitsl*. Proses penerjemahan karya sastra sesuai dengan struktur dan komposisi bahasa sumber dikenal dengan istilah penerjemahan sastra atau *bi al-mitsl*. Sebaliknya, terjemahan literal *bi ghairi al-mitsl* melibatkan perluasan dan modifikasi konten ke dalam bahasa penerjemah dengan tetap mempertahankan struktur bahasa aslinya (Baihaki, 2017).

Bahasa Arab terkenal sebagai bahasa yang khas dengan ungkapan ayat yang mudah dipahami dan norma yang tepat untuk setiap permasalahan kebahasaan. Morfologi, sintaksis, semantik, dan komponen sistem bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri dibandingkan bahasa lain. Dalam bahasa Arab, satu kata bisa memiliki banyak arti. Sebagai gambaran, kata "ain" dapat berarti "diri", "pembayaran sekaligus dalam bentuk tunai", "sejenis mata uang", "mengintip", "mata air", "negara", "tempat", "seorang kepala suku", "seorang pemimpin militer", dan banyak lagi. Beberapa istilah bahkan digunakan untuk menggambarkan satu atau hampir makna lebih dari satu atau dua kali (Muhammad, 2005).

Al-Ghalayain menegaskan bahwa dua konsep terpenting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah *sharf* dan *i'rabb*. Verhaar sebaliknya, mendefinisikannya sebagai ilmu fonologi, morfologi, dan sintaksis, menurut karyanya. Namun bidang sintaksis dan morfologi (*nahwu dan sharf*) lebih mendapat perhatian. Morfologi lebih sering dikenal dengan istilah *sharf* dalam bahasa Arab. *Sharf* merupakan ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk kata dan perubahan keadaannya yang tidak tergantung pada *i'rab* dan wujudnya. Ilmu *sharf* mengkaji berbagai istilah dari sisi *tashrif* atau perubahan kata yang diawali dengan *ibdal*, *idgham*, dan *i'lal* (Mirdayanti, Isra, Najmuddin Abd Safa, 2018).

Kata kerja dalam bahasa Arab disebut *fi'il*. Menurut al-Ghulyaini *sharf* adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, termasuk di dalamnya imbuhan. *Sharf* memberikan aturan pemakaian masing-masing kata dari segi bentuknya yang dikenal dengan morfologi. Dalam bukunya *Matan al-Alfiyah*, Ibnu Malik menguraikan ciri-ciri dan batasan kata kerja bahasa Arab (*fi'il*) sebagai berikut:

- a. Huruf *jar*, *tanwin*, *nida* dan *alif lam* tidak diterima.
- b. Untuk *Fi'il madhi* bisa diakhiri *ta' dhamir* dan *ta' ta'nis* sakinah. Contoh قَامَتْ dan قُمْتُ
- c. Sementara itu *Fi'il mudhari'* dan *Fi'il Amr* bisa diakhiri dengan *nun at-Taukid* dan *ya mu'annas mukhatabah* seperti اجْلِسِي-اُكْتُبْ
- d. Adapun untuk *Fi'il madhi* dan *Fi'il mudhari'* boleh disertai kata 'andaian, syarat'.
- e. Khusus *Fi'il mudhari'* akan selalu dimulai dengan huruf yang tergabung dalam kata انبِيت dan boleh diikuti: لَنْ, سَوْفَ, لَمْ, لَا (الْأَمْرُ), لَا (النَّاهِيَةُ)

Sebaliknya, verba dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata yang menyampaikan aksi. Verba adalah seluruh kata yang menyampaikan kegiatan atau tingkah laku, seperti menyentuh, menendang, membaca, dan sebagainya. Menurut Verhaar, biasanya verba dibatasi pada kata-kata yang menyampaikan aktivitas. Namun, karena tidak menyertakan istilah seperti “tidur” dan “mati”, yang merupakan kata kerja namun tidak menyampaikan tindakan, kalimat ini masih kabur. Kata kerja umumnya didefinisikan sebagai kata-kata yang menyampaikan aksi, proses, dan keadaan yang bukan merupakan kualitas dan biasanya menggantikan predikat dalam kalimat. Bentuk morfologi kata kerja, perilaku sintaksis, dan aktivitas semantik semuanya dapat diamati untuk menentukan kualitasnya (Mirdayanti, Isra, Najmuddin Abd Safa, 2018).

Sintaksis, disisi lain, berasal dari kata Yunani “san” dan “tattein” yang berarti menempatkan. Menurut etimologinya, sintaksis adalah proses merangkai kata menjadi kalimat atau kelompok kata. Menurut definisinya sendiri, sintaksis adalah subbidang tata bahasa yang mengkaji konstruksi kalimat, klausa, dan frasa. Sebaliknya, ilmu *Nahwu* mempelajari bagaimana kata-kata disusun dalam kalimat

atau antar kalimat dalam klausa atau ucapan dalam bahasa Arab. Menurut al-Ghulayaini *nahwu* didefinisikan sebagai ilmu yang menjelaskan perihal kata-kata dalam bahasa Arab baik yang keluar batas aturan maupun yang teratur sesuai koridornya. Sebenarnya tautan ini mempengaruhi baris terakhir setiap kata yang disebut *I'rab*, selain menimbulkan makna gramatikal (Nur, 2018).

Dengan apa yang sudah penulis paparkan di atas, yaitu tentang kajian teori bahasa Arab khususnya tentang *fi'il*. Yang tentunya akan sangat membantu memudahkan penulis dalam melakukan penelitian tentang penerjemahan *fi'il-fi'il* yang terdapat di dalam ke-lima surat yang diteliti.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian ini memiliki pedoman morfologi dan sintaksis penerjemahan *fi'il* dalam Al-Qur'an Juz 30. Berdasarkan kajian terdahulu, sejumlah kajian telah dilakukan mengenai penerjemahan Al-Qur'an; Namun, tidak satu pun dari penelitian tersebut yang secara eksplisit membahas *fi'il* pada Juz 30.

Pertama, beberapa penelitian membahas sejarah dan perkembangan terjemahan Al-Qur'an. Hamam Faizin (2021), dalam artikelnya *Sejarah dan Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI*, menyoroti perkembangan terjemahan Al-Qur'an oleh Kementerian Agama sejak edisi pertama tahun 1965 hingga 2019 dengan pendekatan analisis isi dan historis. Sementara itu, Putri Ulfi (2022), melalui skripsinya *Dinamika Terjemah Al-Qur'an*, membandingkan antara terjemahan Kementerian Agama RI dan *Qur'an* Karim dalam upaya memahami dinamika penerjemahan sesuai perkembangan zaman. Arif Anshorullah dan Sohib Syaifi (2023) juga menyoroti urgensi terjemahan Al-Qur'an sebagai sarana memahami kitab suci serta membahas klasifikasi terjemahan Al-Qur'an, baik *harfiyah* maupun *tafsiriyah*. Meskipun ketiga penelitian ini membahas sejarah, dinamika, dan urgensi terjemahan Al-Qur'an, tidak ada satupun yang menganalisis kaidah penerjemahan *fi'il* dalam Juz 30 secara linguistik.

Kedua, penelitian tentang problematika penerjemahan Al-Qur'an juga telah dilakukan. Udi Mufradi Mawardi dan Siti Nurul Fadilah (2013), dalam jurnalnya *Problematika Terjemah dan Pemahaman Al-Qur'an*, menyoroti kesalahan terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama tahun 1989, terutama dari segi

penggunaan gaya bahasa Indonesia. Muchlis M. Hanafi (2011) membahas kompleksitas terjemahan Al-Qur'an sebagai sebuah karya *tafsir* dan kendala penerjemahan akibat perbedaan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Anwar (2018), melalui studinya *Problematika Penerjemahan Mushaf Al-Qur'an*, lebih memfokuskan pada kesalahan penggunaan terjemahan Kemenag RI di ranah akademik. Namun, penelitian-penelitian ini hanya mengkaji problematika penerjemahan secara umum, tanpa memfokuskan kajian pada penerjemahan *fi'il* dan analisis linguistiknya dalam Juz 30.

Ketiga, beberapa penelitian terkait metode pembelajaran penerjemahan Al-Qur'an juga telah dilakukan. Renal Sipangidoan Siregar dkk. (2023), melalui artikelnya *Implementasi Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an melalui Metode Granada*, membahas penerapan metode pembelajaran terjemahan di pesantren. Imam Mutaqien (2022), dalam tesisnya *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Perkata*, menganalisis metode pemenggalan lafaz dalam terjemahan perkata untuk memahami makna Al-Qur'an. Meskipun penelitian ini membahas metode pembelajaran dan struktur mushaf terjemahan, kajian terhadap *fi'il* dalam konteks kaidah bahasa Arab di Juz 30 belum menjadi fokus utama.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian-penelitian terdahulu telah mencakup sejarah, tantangan, dan pendekatan penerjemahan Al-Qur'an. Namun, belum ada penelitian yang secara eksplisit menggunakan metode morfologi dan sintaksis untuk mengkaji penerjemahan *fi'il* pada Juz 30. Oleh karena itu, dengan mengatasi kesenjangan tersebut dan menawarkan analisis linguistik menyeluruh terhadap *fi'il* dalam Al-Qur'an Juz 30, penelitian ini memberikan kontribusi baru.

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan klasifikasi penelitian sebelumnya menurut fokus penelitian, metodologi, dan keterbatasan yang ditemukan untuk lebih memahami posisi penelitian ini dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya dan menunjukkan kesenjangan penelitian apa pun. Tabel ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas sejarah evolusi penerjemahan Al-Qur'an, permasalahan penerjemahan secara umum, dan strategi pembelajaran penerjemahan. Namun demikian, belum ada penelitian yang

secara eksplisit menggunakan teknik morfologi-sintaksis untuk menilai terjemah *fi'il* dalam Al-Qur'an Juz 30. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunggulan strategis karena mengisi celah penelitian yang belum pernah ada. Dibahasa pada penelitian terdahulu dengan memberikan kontribusi segar berupa kajian linguistik menyeluruh terhadap kaidah penerjemahan *fi'il*.

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Metode Penelitian	Kelemahan/Gap
1	Hamam Faizin (2021)	<i>Sejarah dan Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI</i>	Sejarah perkembangan terjemahan Kemenag RI (1965-2019)	Analisis historis dan isi	Tidak membahas aspek linguistik <i>fi'il</i> dalam Al-Qur'an Juz 30.
2	Putri Ulfi (2022)	<i>Dinamika Terjemah Al-Qur'an</i>	Perbandingan terjemahan Kemenag RI dan <i>Qur'an Karim</i>	Studi komparatif	Fokus pada dinamika penerjemahan, tetapi tidak menganalisis morfologi, sintaksis, atau semantik <i>fi'il</i> .
3	Arif Anshoru Ilah dan Sohib (2023)	<i>Urgensi dan Dinamika Terjemah Al-Qur'an</i>	Urgensi dan klasifikasi terjemahan Al-Qur'an	Studi teoritis dan klasifikasi	Membahas jenis terjemahan, tidak ada analisis linguistik <i>fi'il</i> dalam Al-Qur'an Juz 30.
4	Udi M. Mawardi dan Siti	<i>Problematika Terjemah dan Pemahaman Al-Qur'an</i>	Kesalahan penerjemahan Al-Qur'an Kemenag 1989	Analisis kesalahan linguistik	Tidak spesifik membahas <i>fi'il</i> dalam Juz 30, hanya fokus pada

	Fadilah (2013)				problematika penerjemahan secara umum.
5	Muchlis M. Hanafi (2011)	<i>Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan</i>	Kompleksitas dan kendala penerjemahan Al-Qur'an	Studi literatur	Fokus umum pada kendala penerjemahan, tidak membahas aspek morfologi dan sintaksis pada <i>fi'il</i> Juz 30.
6	Anwar, Endang Saeful (2018)	<i>Problematika Penterjemahan Mushaf Al- Qur'an</i>	Kesalahan penerjemahan Kemenag RI di ranah akademik	Studi kasus	Tidak fokus pada analisis linguistik atau morfologi <i>fi'il</i> dalam Al-Qur'an Juz 30.
7	Renal Sipangi doan Siregar dkk. (2023)	<i>Implementasi Pembelajaran Terjemah Al- Qur'an melalui Metode Granada</i>	Metode pembelajaran terjemahan di pesantren	Studi implementa si pembelajar an	Membahas metode belajar terjemahan, namun tidak menyentuh aspek linguistik <i>fi'il</i> dalam Al-Qur'an Juz 30.
8	Imam Mutaqie n (2022)	<i>Mushaf Al- Qur'an Terjemah Perkata</i>	Metode pemenggalan lafaz terjemahan perkata	Analisis struktur terjemahan	Fokus pada metode pemenggalan lafaz, belum mengkaji penerjemahan <i>fi'il</i> secara semantik, morfologis, sintaksis.

G. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini berpacu kepada buku yang berjudul “Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir” karya pak Wahyudin Darmalaksana (Darmalaksana, 2022). Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini diantaranya:

Bab pertama. Di bab pertama ini penulis akan menjabarkan pendahuluan skripsi yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu yang dibentuk dalam 2 variabel, dan sistematika penulisan.

Bab kedua. Bab ini berisikan tinjauan pustaka. Yang di dalamnya terdapat landasan teoritis mencakup pembahasan mengenai pengertian Al-Qur'an, pengertian terjemah, macam-macam terjemah, pengertian morfologi, pengertian sintaksis, pengertian semantik.

Bab ketiga. Penulis akan memaparkan mengenai metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat. Penulis akan memaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima adalah penutup, bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran.